



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama Uni
Eropa dan Tiongkok Terkait Energi Terbarukan Pasca
Konflik Tahun 2012-2018**

Skripsi

Oleh

Ranti Danaparamita Parikesit

2017330078

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama Uni
Eropa dan Tiongkok Terkait Energi Terbarukan Pasca
Konflik Tahun 2012-2018**

Skripsi

Oleh

Ranti Danaparamita Parikesit

2017330078

Pembimbing

Giandi Kartasasmita

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ranti Danaparamita
Nomor Pokok : 2017330078
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama Uni Eropa dan
Tiongkok Terkait Energi Terbarukan Pasca Konflik Tahun 2012-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 13 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt K. Pakpahan

:

Sekretaris

Giandi Kartasmita, S.IP., MA

:

Anggota

Dr. A. Irawan J.H

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ranti Danaparamita
NPM : 2017330078
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama Uni Eropa dan Tiongkok Terkait Energi Terbarukan Pasca Konflik Tahun 2012-2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Desember 2020



Ranti Danaparamita

ABSTRAK

Nama : Ranti Danaparamita
NPM : 2017330078
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama Uni Eropa dan Tiongkok Terkait Energi Terbarukan Pasca Konflik Tahun 2012-2018.

Hubungan kerja sama energi antara Uni Eropa dan Tiongkok sudah terbentuk sejak tahun 1981. Sektor energi ini menjadi komoditas penting dalam hubungan kerja sama keduanya dan selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Pada tahun 2012, hubungan kerja sama energi Uni Eropa dan Tiongkok dihadapkan dengan konflik panel surya yang membuat hubungan kerja sama energi keduanya menjadi renggang. Akan tetapi, setelah berakhirnya konflik pada tahun 2018, Uni Eropa dan Tiongkok kembali menjalin kerja sama energi yang erat. Bahkan kerja sama pasca konflik ini merupakan kerja sama energi yang paling signifikan antara keduanya. Maka, penelitian ini mencoba menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dinamika kerja sama energi Uni Eropa dan Tiongkok pasca konflik panel surya. Jangka waktu yang menjadi pembatas penelitian dimulai sejak tahun 2012 saat konflik panel surya dimulai, dan diakhiri pada tahun 2019 saat Uni Eropa dan Tiongkok membentuk platform kerja sama energi yang baru. Pada akhirnya, penulis menemukan bahwa kerja sama energi Uni Eropa dan Tiongkok pasca konflik panel surya dipengaruhi oleh kepentingan dalam negara, kawasan, serta dari komunitas internasional. Selain untuk mencapai kepentingan negara masing-masing dan mengurangi kerugian konflik, kerja sama ini juga didorong oleh usaha mengatasi perubahan iklim global.

Kata Kunci: Uni Eropa, Tiongkok, Kerja Sama, Energi Terbarukan, Konflik, Panel Surya

ABSTRACT

Name : Ranti Danaparamita
Student Number : 2017330078
Title : Factors Affecting Cooperation between the European Union and China Regarding Renewable Energy After the 2012-2018 Conflict.

The energy cooperation relationship between the European Union and China has been establishing since 1981. The energy sector has become a significant commodity between the two and has always developed over time. In 2012, the energy cooperation between the European Union and China was facing a solar panel conflict that made the energy cooperation relationship between the two strains. However, after the end of the dispute in 2018, the European Union and China resumed close energy cooperation. This post-conflict cooperation is the most significant energy cooperation between the two. Therefore, this study tries to find the factors that influence the changing dynamics of energy cooperation between the European Union and China after the solar panel conflict. The timeframe that limits research begins in 2012 when the solar panel conflict began, and ends in 2019 when the European Union and China form a new energy cooperation platform. As a result, the author finds out that the post-conflict energy cooperation is influenced by interests of the country, the region, and the international community. Apart from achieving the interests of each country and reducing the loss of conflict, this cooperation is also driven by efforts to overcome global climate change.

Key Words: The European Union, China, Cooperation, Renewable Energy, Conflict, Solar Panel

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, karunia, dan tuntunan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata-1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Hubungan kerja sama energi yang erat antara Uni Eropa dan Tiongkok dilanda konflik panel surya pada tahun 2012 hingga 2018. Hal ini membawa ketegangan dan merusak dinamika kerja sama energi keduanya. Namun, keduanya kembali membangun kerja sama energi terutama dalam bidang energi terbarukan yang semakin erat pasca konflik panel surya Uni Eropa dan Tiongkok berakhir.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan dinamika hubungan keduanya dari konflik hingga menjadi kerja sama. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca memahami perubahan dinamika hubungan kerja sama energi Uni Eropa dan Tiongkok.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dalam substansi maupun teknis penulisan dikarenakan keterbatasan kemampuan, ilmu, dan sarana yang dimiliki penulis. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melengkapi jawaban dari penelitian yang dilakukan saat ini. Sehingga kritik dan saran dari semua pihak menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini menjadi berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi yang tertarik dengan hubungan kerja sama energi Uni Eropa dan Tiongkok.

Bandung, Desember 2020

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bentuk ucapan syukur, sayang, dan terima kasih untuk seluruh sosok yang mendukung penulis selama menjalani kehidupan perkuliahannya di HI Unpar selama 3,5 tahun. Penulis sadar, sepeinggal ucapan terima kasih ini tidak dapat mewakili seluruh perasaan penulis terhadap mereka yang memiliki peran, baik kecil maupun besar. Tetapi penulis berharap kehadirannya meninggalkan kesan yang baik untuk semua yang terlibat dalam perjalanan menuntaskan perkuliahan ini. Syukur dan doa yang utama penulis sampaikan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa – yang selalu melindungi dan memberkati penulis sepanjang langkahnya. Penyertaan-Nya dalam seluruh kesulitan dan rintangan yang dihadapi selama menyelesaikan studi membuat penulis tak pernah berhenti bersyukur. Terima kasih untuk perlindungan yang tak ada henti-hentinya.

Ayah dan Bunda – Dua sosok yang selalu hadir dalam kehidupan penulis. Selalu memberikan yang terbaik, selalu hadir dalam senang maupun sedih, selalu memberikan pelukan hangat dan cium manis setiap malam, selalu menegur di setiap kesalahan, dan selalu menjadi panutan penulis. Merekalah sumber kekuatan penulis dalam menyelesaikan studinya.

Mba Inggita dan Arya – Dua sosok yang mendampingi penulis, memberikan pelajaran secara langsung maupun tidak langsung, menjadi teman bertengkar dan berdebat, menjadi teman cerita dan bermain sedari kecil. Terima kasih, walau kalian seringkali menyebalkan, tapi terima kasih.

Calvin Adriaan – Sosok yang tidak pernah lelah dan menyerah dalam menghadapi keluhan penulis semenjak memulai studinya di HI Unpar. Terima kasih atas kehadiran, kasih sayang, kesabaran, dan pelajaran yang selalu diberikan. Terima kasih selalu berusaha hadir dan memberikan ketenangan di masa-masa yang paling sulit.

Mas Giandi Kartasmita – Dosen wali serta pembimbing skripsi penulis yang memberikan banyak pelajaran berharga semasa kuliah. Terima kasih mas karena tidak pernah menyerah dalam membimbing walau penulis seringkali menjengkelkan. Sehat selalu dan sukses terus Mas Gi!

Mba Ratih Indraswari – Sosok yang tidak pernah disangka dapat menjadi mentor sekaligus teman. Tidak pernah mendapat kesempatan untuk berada dalam kelasnya selama kuliah, tetapi diberikan kesempatan lebih baik untuk mengenal dan bekerja bersamanya di tahun terakhir kuliah. Terima kasih mba untuk semua obrolan, curhatan, gosip, pelajaran hidup, dan pesan-pesan yang diberikan. Sukses S3nya dan see u soon!

Seluruh dosen hebat yang memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama 3,5 tahun – Mas Idil, Mas Nyomas, Mas Adri, Mas Ir, Mas Aseng, Mas Sapta, Mas Apres, Mas Pur, Bang Tian, Mba Anggi, Mba Jess, Mba Vrames, Mba Suke, Mba Mirei, Mba Nophie, Mba Indri, Mba Syl, Alm. Mas Nur.

Jofid, Jessica, Yaya, Dave, Kevin Dwitama, Hanna – Beberapa sosok yang menemani penulis di waktu luangnya. Teman main yang mengetahui hampir seluruh perjalanan penulis sejak SMA. Tanpa kalian, penulis mungkin bisa gila. Terima kasih, semoga kita semua sukses bersama di masa depan.

Lucia Nathania, Karolina Fabiola, Mutiara – Sosok sahabat sejak kecil yang tak pernah terpisahkan walau tak pernah berkontak. Terima kasih.

Florencia Maria, Rifki Fajar Hadiawan, Naomi Vieriwawan – Sosok yang selalu memberikan pelajaran berharga dan kenangan manis semasa kuliah. Teman kulineran dan teman bimbingan, tanpa mereka perut penulis tidak akan kenyang dan skripsi penulis tidak akan selesai. Terima kasih atas memori manisnya selama 3,5 tahun.

Tazkia Agiani Khatami, Mauranyssa Yasmin, Reiza Adinda Herdiana – Trio Bandung yang kurang lebih mengetahui hampir segalanya tentang penulis. Teman curhat dan bertukar pikiran. Teman bercanda pula. Terima kasih ya untuk bercandaan, curhatan, cerita, dan khusus chef eja tentunya masakannya.

Gea J Haris, Regina Edeline, Aldelita Putri Balqis – Manusia-manusia rantau yang selalu membuat penulis rindu dengan kehadirannya, suaranya, ceritanya, dan keanehannya. Terima kasih untuk memori indah nya.

Sonia Meiliana, Rossy Rosdiana, Aloysius Efraim – Tiga manusia yang tidak pernah disangka bisa menjadi teman baik. Terima kasih untuk segala perdebatan dan argumen yang membuat penulis semakin dewasa. Khusus rossy, jangan telat lagi.

Gita Sugiarsa, Anselm Bram, Ivan Immanuel – Tiga manusia yang selalu berhasil memberikan perspektif unik bagi penulis semasa kuliahnya. Terima kasih untuk segala memori dan pelajarannya.

Inez Ignatzia, Rahma Dwiherawati, Mentari Svarna P, Bella Aprilia – Wanita-wanita hebat yang selalu membuat penulis kagum dan termotivasi. Terima kasih atas semua cerita manis bersama. Walau jarang berbincang, kalian selalu menjadi bagian dari keluarga penulis di kampus.

Inelya Zeafira, Nandita Tiara, Ksatria – Tiga teman pertama penulis di kampus yang bertahan sampai akhir. Sejak ospek gabungan hingga siding skripsi. Terima kasih atas semua canda, tawa, tangis, amarah, cerita, dan masih banyak lagi. Ayo sat nyusul kita semester depan.

Tubagus Taufik, Iqmal Sunny – Dua sosok yang ternyata tidak pernah terpisahkan dari penulis. Segala pekerjaan, main, dan bertukar pikiran dilakukan bersama dengan mereka sepanjang kuliah. Tb yang mengenal penulis luar dan dalam, serta Imay yang selalu ada untuk penulis.

Lidya Lingkan, Ruth Rentha, Arsyia Ratri – Tiga sosok hebat yang berbagi banyak cerita, gosip, keluhan, amarah, kesedihan, kesenangan, dan banyak lagi. Terima kasih sudah selalu ada dan tidak pernah meninggalkan penulis.

Bimo Wisaksono, Darryl Agyasan, Zefanya Natasha, Satria Yuma, Joshua Adrian – Beberapa sosok angkatan 2015 yang tidak henti-hentinya menjadi teman cerita dan memberikan banyak pelajaran berharga. Selalu bersyukur diberikan kesempatan untuk kenal dengan mereka. Semoga cepat diberikan waktu untuk reunion ya!

Naufal Aulia, Rajendra Putra, Sanchaka Widjaja Amiarsa – Para lelaki yang selalu mendengar curhatan penulis terkait berbagai permasalahan. Teman ngopi dan ngobrol mulai dari yang santai sampai yang berat. Semoga tidak bosan mendengarkan keluhan penulis. Terima kasih sudah mendampingi sampai akhir.

Adhyaksa Krisdananjaya, Vio Basro, Rafi Hugo – Tiga sosok Angkatan 2016 yang menjadi teman cerita dan bercanda penulis semasa kuliahnya. Terima kasih sudah mengisi hari-hari penulis di kampus. Semoga kita dipertemukan kembali di masa depan!

Jessica Angelique, Ihsan Dhiya, Nathanael, Giorgio Gatica – Beberapa sosok Angkatan 2018 yang tidak disangka bisa menjadi teman dekat penulis. Semua

candaan, cerita, perdebatan, dan perbedaan yang memberikan perspektif baru kepada pola pikir penulis. Terima kasih ya sudah hadir dan berdinamika bersama.

Nindyo Setiawan – Terima kasih untuk segalanya nin. Ingat jawabanku di tanggal 23 Maret 2019.

Dan terima kasih kepada

JURGA – Rifki, Mentari, Naomi, Bram, Floren, Gita, Sonia, Efraim, Maura, Bella, Egin, Eja, Ivan, Kimi, Rossy, Balqis, Gea, Inez, Rahma (sesuai silsilah).

Pd Dmn & Cringe – Abdi, Tb, Abyan, Aghi, Ico, Vino, Nino, Imay, Satri, Arsyah, Ruth, Lingkan, Yegi, Inoi, Afi.

Keluarga Besar Haji Hanif – Naufal Aulia, Rajendra Putra, Sanchaka Widjaja Amiarsa, Tubagus Taufik Hidayat, Abyan Hanif, Arianro Agustinus.

Tedong – Ruben Sebastian, Felicia Nareswari, Gabriella Hp.

Seluruh paguyuban dan perkumpulan yang berarti – Wednesday Lunch Club, Old ben's Geng, Lomie dan Curug, Anak Bimbingan Mas Gi, Menolak Menjadi Internal 18/19, PSDM 2019, Keluarga Besar Chevalier (Mentor), Keluarga Besar Rumah Hantu, Delegasi Islamic Republic of Iran, Kelompok EPP (Shandi & Gita), Inti PMUN (Rifki's Angels), Cabe Gendot, Lolot, Bali Fix.

Terima kasih yang terakhir kepada,

2017330078

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Akronim	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	6
1.2.3 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka	8
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metode dan Jenis Penelitian	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Pembahasan	21
BAB II KONFLIK PANEL SURYA ANTARA UNI EROPA DAN TIONGKOK PADA TAHUN 2012-2018	23
2.1 Latar Belakang Konflik Panel Surya antara Uni Eropa dan Tiongkok	23
2.1.1 Kondisi dan Kebijakan Industri Panel Surya Tiongkok	24
2.1.2 Kebijakan Keamanan Energi dan Kondisi Industri Panel Surya Uni Eropa	28
2.2 Posisi Tiongkok dan Uni Eropa dalam Konflik Panel Surya	32

2.2.1 Posisi Uni Eropa dan Tiongkok Selama Masa Investigasi	33
2.2.2 Hasil Putusan Investigasi <i>Anti-Subsidy</i> dan <i>Anti-Dumping</i>	35
2.3 Proses Penyelesaian Konflik Panel Surya	41
BAB III KERJA SAMA UNI EROPA DAN TIONGKOK DALAM SEKTOR ENERGI TERBARUKAN	44
3.1 Evolusi Kerja Sama Energi Uni Eropa dan Tiongkok dalam Sektor Energi Terbarukan	44
3.1.1 Kerja Sama Energi Uni Eropa dan Tiongkok Sebelum Konflik Panel Surya	47
3.1.2 Kerja Sama Energi Uni Eropa dan Tiongkok Selama Konflik Panel Surya	55
3.1.3 Kerja Sama Energi Uni Eropa dan Tiongkok Pasca Konflik Panel Surya	61
3.2 Analisis Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kerja Sama Uni Eropa dan Tiongkok terkait Renewable Energy pada tahun 2018-2019	69
3.2.1 Kebutuhan Energi Uni Eropa dan Tiongkok	73
3.2.2 Memperbaiki Kerugian Uni Eropa	86
3.2.3 Implementasi <i>the Paris Agreement</i>	91
3.2.4 Mengamankan Hubungan Bilateral Uni Eropa dan Tiongkok dari Serangan Amerika Serikat Terhadap Masing-Masing Negara	95
BAB IV KESIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Perusahaan Sampel dan Dasar Penaan Tarif	38
Tabel 3.1	Kerja Sama Energi Uni Eropa dan Tiongkok Sebelum Konflik Panel Surya	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Operasionalisasi Teori	20
Gambar 3.1	Tahap Perubahan Kerja Sama Uni Eropa dan Tiongkok Sebelum Konflik Panel surya	48
Gambar 3.2	Ekspor Panel Surya Tiongkok ke Uni Eropa pada Tahun 2013-2017	61
Gambar 3.3	Kebutuhan Energi Uni Eropa	74
Gambar 3.4	Konsumsi Energi Akhir Uni Eropa	76
Gambar 3.5	Produksi Energi Uni Eropa	78
Gambar 3.6	Konsumsi Energi Tiongkok Berdasarkan Sumbernya	80
Gambar 3.7	Besaran Porsi Energi Berdasarkan Sumbernya	81
Gambar 3.8	Konsumsi Energi Tiongkok Berdasarkan Pembagian Sektor	82
Gambar 3.9	Persediaan Energi Tiongkok	83

DAFTAR AKRONIM

ASEM	<i>Asia-Europe Meeting</i>
CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
COP24	<i>The 24th Conference of the Parties to the United Nations Framework Convention on Climate Change</i>
EC	<i>European Commission</i>
EC2	<i>The Europe-China Clean Energy Centre</i>
ECECP	<i>EU-China Energy Cooperation Platform</i>
EU	<i>European Union</i>
GW	<i>Giga Watt</i>
ICARE	<i>The Institute for Clean and Renewable Energy</i>
KW	<i>Kilo Watt</i>
NEA	<i>National Energy Administration</i>
PV	<i>Photovoltaic</i>
UNFCCC	<i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia internasional saat ini mulai fokus dengan pembangunan dan penggunaan energi terbarukan karena menipisnya persediaan bahan bakar fosil secara global. Konsumsi bahan bakar fosil secara global selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.¹ Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk dan pendapatan yang meningkat.² Di saat konsumsi bahan bakar fosil selalu mengalami peningkatan, cadangan baru semakin sulit ditemukan. Cadangan bahan bakar fosil yang ditemukan baru baru ini lebih kecil dari yang sudah ditemukan dahulu kala. Menipisnya cadangan bahan bakar fosil ini juga dapat dilihat dengan bukti bahwa 16 dari 20 ladang minyak terbesar yang ada sudah mencapai level produksi tertingginya.³ Kondisi ini membuat bahan bakar fosil tidak bisa dijadikan sumber energi satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan energi global.

Jika negara-negara tetap hanya mengandalkan persediaan bahan bakar fosil sebagai sumber energi satu-satunya, maka cepat atau lambat negara tidak akan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi energinya. Maka dari itu setiap negara mulai mengolah dan menggunakan energi terbarukan sebagai sumber alternatif agar dapat memenuhi kebutuhan energinya tanpa harus bergantung pada ketersediaan

¹ "Fossil Fuel Energy Consumption (% of Total)," The World Bank, diakses pada 20 Februari 2020, <https://data.worldbank.org/indicator/EG.USE.COMM.FO.ZS>

² "When Will Fossil Fuels Run Out?," Ecotricity.co.uk, diakses pada 20 Februari 2020, <https://www.ecotricity.co.uk/our-green-energy/energy-independence/the-end-of-fossil-fuels>

³ *Ibid.*

bahan bakar fosil. Penggunaan energi terbarukan bukan hanya untuk memenuhi selisih akan konsumsi energi negara dengan ketersediaan bahan bakar fosil yang ada, tetapi energi terbarukan juga menjadi pilihan yang lebih baik untuk digunakan oleh negara-negara di dunia.

Selain untuk memenuhi kebutuhan energi karena adanya penipisan sumber bahan bakar fosil secara global, energi terbarukan juga menjadi jalan keluar untuk meminimalisir *global warming*.⁴ Sebuah studi yang dilakukan oleh Christophe McGlade dan Paul Ekins mengatakan bahwa untuk menjaga kenaikan suhu rata rata global di bawah 2 derajat celcius, diperlukan sebanyak kurang lebih 80% cadangan bahan bakar fosil yang harus tetap berada di dalam tanah.⁵ Namun secara global, penggunaan yang masif terhadap bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama menimbulkan karbon dioksida dan emisi pemanasan global lainnya yang berlebih sehingga menyebabkan *global warming* yang semakin parah.⁶ Sedangkan di sisi lain, kebanyakan energi terbarukan memproduksi emisi pemanasan global yang jauh lebih sedikit bahkan tidak sama sekali. Energi terbarukan bisa menjadi salah satu jalan untuk menyelesaikan permasalahan *global warming*.⁷ Selain itu, penggunaan energi terbarukan juga dapat menjadi sarana untuk memenuhi *Sustainable Development Goals* yang ke 7 yaitu “*Affordable and Clean Energy*”.⁸

⁴ Christophe McGlade dan Paul Ekins, “The Geographical Distribution of Fossil Fuels Unused When Limiting Global Warming to 2 °C”, *Nature* 517 (2015) 187-190.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ “Benefits of Renewable Energy Use,” Union of Concerned Scientist, diakses pada 20 Februari 2020, <https://www.ucsusa.org/resources/benefits-renewable-energy-use>

⁸ “Sustainable Development Goals Officially Adopted by 193 Countries”, United Nations in China, diakses pada 21 Februari 2020, <http://www.un.org.cn/info/6/620.html>

Penggunaan energi terbarukan juga dapat menjaga keseimbangan harga sumber energi.⁹ Menipisnya cadangan bahan bakar fosil menyebabkan semakin langka persediaan sumber energi dunia. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin langka persediaan suatu barang dan semakin tinggi permintaan pasar tersebut akan menyebabkan kenaikan harga terhadap komoditas yang diperjual belikan.¹⁰ Kenaikan harga yang terjadi akan menyebabkan masyarakat susah mengakses sumber energi. Sesuai dengan *Sustainable Development Goals* yang ke 7, “*Affordable and Clean Energy*”, hadirnya energi terbarukan bisa menjadi salah satu sumber substitusi bahan bakar fosil sehingga masyarakat tidak perlu hanya tergantung dengan sumber bahan bakar fosil.

Dalam mewujudkan pengalihan penggunaan energi dengan bahan bakar fosil menjadi energi terbarukan secara global, negara mengeluarkan banyak kebijakan yang mendukung. Setiap negara melakukan usahanya untuk dapat mencapai goals ke 7 dari *Sustainable Development Goals* dengan berbagai cara sesuai dengan kapasitas dan kemampuan negara masing-masing. Banyak negara yang melakukan kerja sama baik dengan negara lain maupun dengan organisasi internasional dengan tujuan akhir energi terbarukan dapat menjadi sumber daya energi yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dunia sehari-hari. Seluruh negara menjadikan permasalahan ini sebagai agenda pembahasan kebijakan masing-masing negara, terutama Tiongkok dan Uni Eropa.

⁹ Union of Concerned Scientists, “Benefits of.”

¹⁰ Krishna Bharadwaj, *Classical Political Economy and Rise to Dominance of Supply and Demand Theories* (Sangam Books, 1986), 10.

Salah satu yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah negara Tiongkok. Tiongkok merupakan negara dengan konsumsi energi terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk 1,4 miliar jiwa, Tiongkok menjadi negara yang membutuhkan energi dengan jumlah yang sangat besar untuk dapat memenuhi kebutuhan warganegaranya.¹¹ Selaras dengan konsumsi energi tertinggi yang dimiliki oleh Tiongkok, negara ini juga merupakan negara penghasil energi matahari terbesar di dunia. Hal ini menyebabkan Tiongkok menjadi pasar terbesar di dunia untuk fotovoltaik (PV) dan energi panas matahari. Pada tahun 2018 Tiongkok juga merupakan negara dengan kapasitas Solar PV terbesar di dunia.¹²

Fokus pembahasan kedua pada penelitian ini adalah Uni Eropa yang merupakan kawasan dengan kebutuhan energi ketiga terbesar di dunia. Uni Eropa merupakan salah satu kawasan yang banyak menggunakan sumber energi berbahan dasar matahari. Pada tahun 2018, Uni Eropa merupakan kawasan dengan kapasitas Solar PV kedua terbesar di dunia.¹³ Kondisi ini membuat Uni Eropa banyak bekerja sama dengan berbagai negara di dunia terkait energi terbarukan.

Salah satu partner dagang dan negara yang banyak melakukan kerja sama dengan Uni Eropa adalah Tiongkok. Hubungan bilateral antara keduanya mulai dibangun dimulai pada tahun 1975. Kerja sama yang terbentuk antara keduanya memiliki tujuan untuk mencapai perdamaian, kemakmuran, pembangunan

¹¹ “China Energy Consumption”, CEIC, diakses pada 22 Februari 2020, <https://www.ceicdata.com/en/china/energy-consumption>

¹² *Ibid.*

¹³ “Solar Energy,” European Commission, diakses pada 22 Februari 2020, https://ec.europa.eu/research/energy/index.cfm?pg=area&areaname=renewable_solar

berkelanjutan, dan pertukaran orang ke orang¹⁴. Tujuan ini kemudian membangun berbagai bentuk kerja sama antara kedua kawasan dalam berbagai sektor, salah satunya pada bidang energi. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama Uni Eropa dan Tiongkok Terkait Energi Terbarukan Pasca Konflik Tahun 2012-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Kesadaran Uni Eropa dan Tiongkok mengenai permasalahan energi semakin meningkat. Banyak kerja sama yang terjalin antara kedua kawasan ini, bahkan sudah dimulai sejak 1981.¹⁵ Sejak dimulainya pembahasan dan kerja sama terkait energi, perubahan terhadap kondisi iklim global terus terjadi dikarenakan jumlah polusi yang terus meningkat. Sehingga untuk menangani permasalahan yang terus berubah, fokus kebijakan dan tindakan negara-negara di dunia dalam menyelesaikan permasalahan ini pun berubah.¹⁶

Pada tahun 2012, Tiongkok dan Uni Eropa terjebak dalam sengketa yang sangat besar terkait dengan perdagangan solar panel yang akhirnya merubah dinamika kerja sama keduanya.¹⁷ Berbagai investigasi dilakukan dengan tuduhan praktek perdagangan yang tidak adil yang dilakukan oleh Tiongkok ke pasar panel surya domestik Uni Eropa.¹⁸ Hal ini membawa warna dan suasana yang berbeda

¹⁴“EU-China Relations Factsheet,” European Union, diakses pada 22 Februari 2020, https://ec.europa.eu/headquarters/headquarters-homepage/34728/eu-china-relations-factsheet_en

¹⁵ Chao Zhang, “The EU-China Energy Cooperation: An Institutional Analysis”, *Briefing Paper European Institute for Asian Studies* (2017): 6.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ “Case AD590-Solar Panels (Crystalline Silicon Photovoltaic Modules and Key Components), European Commission, diakses pada 23 Februari 2020, https://trade.ec.europa.eu/tdi/case_details.cfm?id=1895

¹⁸ *Ibid.*

kedalam hubungan kerja sama keduanya dalam sektor energi. Ketegangan diantara kedua kawasan ini muncul dan menghambat kegiatan masing-masing kawasan dalam hubungan bilateral.

Akan tetapi, memasuki tahun 2018 hubungan bilateral antara dua kawasan ini mulai menemukan titik terang.¹⁹ Pasca sengketa perdagangan panel surya yang terjadi pada tahun 2012, Uni Eropa dan Tiongkok kembali menjalin hubungan kerja sama dalam sektor energi yang semakin intens dan padat aksi. Ketegangan yang terjadi antara keduanya pudar seakan-akan tidak pernah terjadi sengketa antara dua belah pihak. Hal ini ditandai dengan pencabutan hambatan dagang yang dilakukan oleh Uni Eropa dan pembentukan platform kerja sama dalam sektor energi antara Uni Eropa dan Tiongkok.²⁰ Kondisi ini menjadi menarik dibahas dengan perubahan posisi kerja sama kedua kawasan dalam bidang energi yang cukup signifikan dan kontras.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi bahasan masalahnya menurut fokus analisis dan waktu. Dari segi fokus analisis, penulis hanya akan membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerja sama Tiongkok dan Uni Eropa di tahun 2018-2019 dalam sektor energi pasca konflik panel surya pada tahun 2012-2018. Sedangkan, untuk fokus analisis berdasarkan pembatasan waktu, penulis akan membatasi pokok analisisnya mengenai kerja sama Uni Eropa dan Tiongkok terkait energi dari tahun

¹⁹ "EU End Tariffs on Imported Chinese Solar Panels", *Green Building*, 9 September 2018, <http://greenbuilding.co.uk/eu-ends-tariffs-on-imported-chinese-solar-panels/>

²⁰ Matthew James, "Eu to Help China Fulfil its Global Climate Obligations, and In Return," *EnergyPost.eu*, 17 Juni 2019, <https://energypost.eu/eu-to-help-china-fulfil-its-global-climate-obligations-and-in-return/>

2018 sampai dengan 2019. Untuk pembahasan mengenai sengketa, penulis hanya akan melakukan analisis terkait sengketa dari tahun 2012-2018. Alasan pembatasan waktu ini dikarenakan sengketa perdagangan panel surya diawali pada tahun 2012 dan diakhiri pada tahun 2018 saat Uni Eropa mencabut tarif perdagangan panel suryanya. Tahun 2019 menjadi batas terakhir analisis dikarenakan Uni Eropa dan Tiongkok meresmikan platform baru untuk memfasilitasi kerja sama energi mereka pada tahun tersebut.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah di paparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian berupa: **“Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerja sama Uni Eropa dan Tiongkok terkait energi terbarukan pasca konflik tahun 2012-2018?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kerja sama Uni Eropa dan Tiongkok pada tahun 2018-2019 setelah terjadinya konflik panel surya antara keduanya. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan data-data terkait konflik dan kerja sama kedua belah pihak dan didukung dengan teori-teori Hubungan Internasional yang dapat menjelaskan situasi tersebut.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana hubungan konflikual antara dua belah pihak dapat berakhir menjadi hubungan kerja sama yang baik. Analisis terkait kondisi ini diharapkan dapat membantu penulis untuk bisa memahami faktor yang mempengaruhi perubahan sikap ini dan dapat dijadikan informasi serta referensi dalam penelitian lanjutan atau serupa.

1.4 Kajian Pustaka

Untuk melakukan poin analisis yang komprehensif dan sesuai dengan kaidah yang ada, penulis menyertakan laporan, artikel, dan penelitian yang mampu memberikan perspektif yang baru bagi penulis. Tinjauan pustaka ini dimulai dengan 2 pembahasan penting yang diambil. Pembahasan pertama yang terdiri dari 2 buah jurnal membahas mengenai kondisi sengketa panel surya yang terjadi antara Tiongkok dan Uni Eropa. Pembahasan kedua fokus membahas mengenai bentuk kerja sama Tiongkok dan Uni Eropa dalam era baru *Global Climate Governance*. Selengkapnya akan dibahas sebagai berikut.

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Fighting against climate change and for fair trade: finding the EU's interest in the solar panels dispute with China*", Caroline Goron menjelaskan mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya sengketa panel Surya antara Tiongkok dan Uni Eropa. Munculnya dugaan kasus dumping panel surya yang dilakukan oleh Tiongkok kemudian mengubah fokus hubungan bilateral antara keduanya menjadi masalah ekonomi dan mengabaikan kondisi

stabilitas energi.²¹ Goron mengatakan bahwa keduanya berusaha untuk membela kepentingan ekonomi mereka masing-masing sehingga melupakan tujuan akhir dari kerja sama yang terbentuk.²² Hambatan perdagangan yang dikeluarkan Uni Eropa untuk mempertahankan perdagangan sel dan panel fotovoltaik (PV) yang digunakan untuk menghasilkan energi terbarukan merupakan salah satu kebijakan yang diwarnai dengan kepentingan ekonomi. Begitu juga dengan praktek perdagangan panel surya Tiongkok yang dapat menjadikan negaranya sebagai entitas tunggal yang lebih kuat dalam sektor ekonomi global. Hal ini kemudian mendorong perdagangan yang lebih besar dan lebih banyak, namun kebijakan ini mengancam posisi ekonomi Uni Eropa. Sengketa ini kemudian dijadikan celah untuk memajukan kepentingan ekonomi kedua kawasan tetapi mengatasnamakan penyelesaian masalah perubahan iklim global. Alhasil hubungan kerja sama keduanya diperkeruh dan menghambat tujuannya untuk menyelesaikan permasalahan iklim global.²³

Pendapat ini diperkuat oleh Astrid Pepermans dalam jurnalnya yang berjudul *“The Sino-European Solar Panel Dispute : China’s Successful Carrot and Stick Approach Towards Europe”*. Beliau menjelaskan dalam jurnalnya faktor-faktor internal dan eksternal yang melandasi konflik perdagangan keduanya terkait panel surya.²⁴ Pepermans mengatakan bahwa Uni Eropa membawa kepentingan ekonomi

²¹ Caroline Goron, “Fighting against climate change and for fair trade: finding the EU’s interest in the solar panels dispute with China,” *China-EU Law Journal* 6 (2018): 103-106.

²² *Ibid.*

²³ Goron, “Fighting Against Climate,” 123-124

²⁴ Astrid Pepermans, “The Sino-European Solar Panel Dispute: China’s Successful Carrot and Stick Approach Towards Europe,” *Journal of Contemporary European Research* Vol.13, No.4, (2017): 1395.

yang cukup besar dalam kasus ini. Perubahan struktur global yang terjadi karena adanya kekuatan baru yang muncul, dalam kasus ini adalah Tiongkok, membuat posisi ekonomi Uni Eropa menjadi tergoncangkan.²⁵ Kehadiran Tiongkok sebagai pasar energi matahari terbesar di Uni Eropa membuat perusahaan-perusahaan Uni Eropa yang serupa resah sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk menerapkan hambatan perdagangan. Tiongkok kemudian membalasnya dengan melakukan hal serupa terhadap komoditas yang berbeda sehingga kerja sama terkait sektor pembangkit energi terbarukan yang ingin dicapai oleh kedua belah negara bukan lagi usaha bersama yang kolektif. Namun menjadi persaingan dagang untuk mengamankan kondisi ekonomi domestik masing masing pihak.²⁶

Jurnal yang ketiga dalam tinjauan pustaka ini fokus pada pembahasan kerja sama Uni Eropa dan Tiongkok dalam era baru *global climate governance*. Seperti yang dituliskan oleh Lei Liu, Tong Wu, dan Ziqianhong Wan dalam jurnalnya yang berjudul “*The EU-China Relationship In a New Era of Global Governance*”, mereka mengatakan bahwa ada permasalahan iklim yang serius yang harus dihadapi oleh tata kelola iklim global.²⁷ Secara ringkas, jurnal ini membahas kerja sama antara Uni Eropa dan Tiongkok dalam bidang energi, terutama energi terbarukan. Dengan Tiongkok sebagai konsumen energi dan penghasil polusi terbesar serta Uni Eropa sebagai kawasan yang menjadi panutan Tiongkok dalam masalah lingkungan, banyak kerja sama dan pembahasan mengenai sektor energi yang mencakup energi

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Lei Lui, Tong Wu dan Ziqianhong Wan, “The EU-China Relationship In a New Era of Global Governance,” *Asia Europe Journal* 17, (2019): 244.

terbarukan, efisiensi energi, dan teknologi baru di sektor energi.²⁸ Banyak kerja sama, perjanjian, kesepakatan, dan proyek yang dibangun secara bilateral untuk mencapai *clean energy* dengan berbagai mekanisme yang dibentuk oleh keduanya.²⁹ Kerja sama yang dilakukan juga bukan hanya selevel nasional namun sampai ke level domestik.

Dari ketiga jurnal yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pembahasan mengenai sengketa perdagangan panel surya antara Tiongkok dan Uni Eropa pada tahun 2012 sudah dibahas oleh berbagai sumber. Begitu juga dengan sudah adanya ketersediaan jurnal dan penelitian mengenai kerja sama antara Tiongkok dan Uni Eropa khususnya dalam bidang energi. Penulis melihat bahwa belum ada pembahasan mengenai faktor yang melandasi perubahan posisi kerja sama Tiongkok dan Uni Eropa pasca sengketa panel surya pada tahun 2012. Oleh sebab itu, penulis akan meneliti kekosongan informasi yang ada dari kondisi kerja sama Tiongkok dan Uni Eropa saat ini dalam bidang energi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, Uni Eropa dan Tiongkok berperan sebagai dua aktor utama dalam pembahasan terkait kerja sama energi pasca konflik panel surya. Tiongkok secara jelas memiliki peran sebagai sebuah negara yang memiliki kedaulatan penuh untuk membuat kebijakan. Sedangkan Uni Eropa merupakan organisasi atau aktor internasional yang mengintegrasikan negara-negara di Eropa. Akan tetapi, Uni Eropa dapat dilihat sebagai sebuah entitas atau aktor yang memiliki kekuasaan dalam hal pembuatan kebijakan dan instrumen kebijakan, dan menetapkan serta menjalankan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

kebijakan ini dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Uni Eropa berhak membuat keputusan ekonomi dan keamanan serta kebijakan persaingan untuk seluruh negara anggotanya sebagai satu kesatuan. Maka tindakan internasional serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa dapat dinilai setara sebagai entitas yang sama dengan yang dilakukan oleh Negara Tiongkok.

Dengan berkembangnya isu dalam dunia internasional, teori Hubungan Internasional harus dapat menjawab berbagai isu yang terjadi dalam sistem internasional. Demi menjawab isu yang berkembang, teori Hubungan Internasional dilengkapi dengan konsep-konsep yang dapat membantu untuk dapat menjelaskan fenomena global terkait energi. Salah satunya konsep yang digunakan untuk membantu pembahasan pada penelitian ini adalah konsep keamanan energi.

Energi merupakan pusat dari kegiatan dan aktifitas manusia.³¹ Sebagai komoditas penting dalam aktifitas manusia, penting adanya keamanan energi. Keamanan energi merupakan hal paling penting dalam politik energi internasional dimana kondisi pasokan energi yang ada dapat diandalkan dan terjangkau secara berkelanjutan tanpa adanya gangguan, baik untuk negara maju maupun berkembang. Keamanan energi dapat dicapai melalui pemenuhan kebutuhan energi yang dapat dilakukan melalui pasar dunia dan kerja sama internasional. Dalam prakteknya, konsep fundamental keamanan energi terdiri atas 2 hal. Pertama, memastikan adanya pasokan energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

³⁰ Nick Wright, "The European Union: What Kind of International Actor?" *Political Perspective* 5 (2011), 10.
https://www.researchgate.net/publication/228423431_The_European_Union_What_Kind_of_International_Actor

³¹ Paul D. Williams, *Security Studies: An Introduction*, (New York: Routledge, 2008), 509.

mendasar. Kedua, memastikan adanya pengiriman energi tanpa hambatan dari produsen ke konsumen.³² Untuk memastikan adanya ketersediaan pasokan energi demi memenuhi kebutuhan masa depan, negara juga harus melakukan diversifikasi sumber bahan bakar utama dan melakukan investasi pada bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan terutama bentuk energi terbarukan seperti tenaga surya, biofuel dan tenaga angin. Bukan hanya pasokan energi domestik saja yang harus diperhatikan, akan tetapi memetakan sumber pasokan energi asing dan akses terhadap sumber itu juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Negara harus memastikan distribusi terhadap pasokan energi tidak terhalang karena kedepannya akan selalu mengalami pertumbuhan permintaan secara global.³³

Isu keamanan energi tidak bisa dilepaskan dari realita terkait ketergantungan ekonomi. Seiring berkembangnya sektor energi, pola embargo yang terjadi, kenaikan harga, dan jumlah produksi energi menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan ketegangan antara kepentingan umum komunitas internasional dan kepentingan nasional masing-masing negara.³⁴ Perilaku yang muncul dari perkembangan sektor energi ini memunculkan ketergantungan internasional untuk dapat mencapai keamanan energi. Ketergantungan yang muncul dalam politik energi internasional merupakan sebuah hasil dari hilangnya hegemoni dalam sektor energi dari beberapa pihak setelah perang dunia kedua.³⁵ Hilangnya hegemoni ini disebabkan oleh kemunculan aktor-aktor baru yang berkembang dalam sektor energi seperti negara-

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, 510.

³⁴ Jianhua Yu dan Yichen DAI, "Energy Politics and Security Concept from Multidimensional Perspective," *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)* Vol. 6 No. 4 (2012), 101. <https://doi.org/10.1080/19370679.2012.12023215>

³⁵ *Ibid.*

negara produsen dan eksportir baru serta perusahaan multinasional. Hasilnya, ketergantungan ini akan mendorong pembangunan kerja sama internasional di bidang energi dari kesamaan kepentingan dalam komunitas internasional.³⁶ Kerja sama internasional dalam bidang energi akan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mencapai keamanan energi.

Melalui kerja sama energi internasional, negara harus berusaha mengurangi dampak gangguan yang ditimbulkan dari menipisnya ketersediaan sumber bahan bakar fosil untuk mencapai keamanan energi.³⁷ Konsep keamanan energi terdapat dalam dua dimensi kritis yaitu, globalisasi pasar energi dan kebutuhan untuk melindungi seluruh rantai pasokan dan infrastruktur energi.³⁸ Ketersediaan sumber daya energi inilah yang menjadi masalah yang harus diatasi dengan kerja sama internasional. Untuk mencapai keamanan energi, negara harus memiliki ketergantungan yang sedikit terhadap satu sumber energi dan memiliki opsi lain untuk dapat menghindari kerentanan energi.³⁹

Kekhawatiran yang muncul akibat adanya kerentanan energi karena pasokan yang semakin mengurang tiap harinya akan menyebabkan setiap negara mengeluarkan kebijakan untuk memenuhi pasokan sumber daya energinya.⁴⁰ Memenuhi pasokan sumber daya energi melalui mekanisme pasar dunia dan kerja sama internasional dilakukan sebagai bentuk pertahanan negara untuk

³⁶ *Ibid*, 105.

³⁷ Gawdat Bahgat, *Energy Security: An Interdisciplinary Approach*, (Washington: John Wiley & Sons, 2011), 26.

³⁸ *Ibid*.

³⁹ *Ibid*, 27.

⁴⁰ Carlos Pascual dan Jonathan Elkin, *Energy Security: Economic, Politics, Strategies, and Implications*, (Washington: Brookings Institution Press, 2010), 152.

mengamankan pasokan sumber energinya sehingga warganegaraanya dapat terpenuhi kebutuhannya. Keamanan energi mengandalkan kerja sama dengan negara lain dengan cara melakukan spesialisasi produk energi untuk menurunkan biaya dan meningkatkan efisiensi ekonomi untuk seluruh aktor. Maka dari itu, penting adanya kerja sama antar negara untuk memenuhi kebutuhan energi negara masing-masing. Konsep keamanan energi ini dapat menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kerja sama energi dalam hubungan antar negara.

Untuk mendukung analisis dalam penelitian ini, konsep lain yang dapat digunakan adalah konsep *bilateral cooperation* untuk menjelaskan kebijakan negara dalam menjalin hubungan kerja sama secara bilateral. Perjanjian bilateral merupakan perjanjian yang dinegosiasikan dan disepakati antara 2 negara secara individu.⁴¹ Saat ini, semakin banyak agenda yang dibawa dalam kerja sama bilateral, bukan hanya membahas mengenai pengurangan tarif, tetapi mulai membahas mengenai investasi, hak kekayaan intelektual, hak asasi manusia, bahkan membahas mengenai lingkungan.⁴² Kerja sama bilateral ini kemudian dapat pelan-pelan membentuk kebijakan domestik masing masing negara terkait perjanjian yang disepakati antara 2 pihak yang melakukan kerja sama.

Kerja sama bilateral yang spesifik mencakup perdagangan merupakan bentuk pengaturan hubungan timbal balik untuk menurunkan hambatan perdagangan antara kedua negara.⁴³ Perjanjian perdagangan bilateral melibatkan kompleksitas

⁴¹ Simon Lester dan Bryan Mercurio, *Bilateral and Regional Trade Agreements*, (New York: Cambridge University Press, 2009), 1

⁴² *Ibid.*

⁴³ Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse, *International Relations: Tenth Edition*, (New Jersey: Pearson Education, 2014), 299.

yang besar dan adanya pemantauan yang konstan terhadap hubungan bilateral. Perjanjian bilateral mampu menjadi alat untuk menjaga momentum perdagangan antara kedua negara tetap berjalan terlepas dari sistem internasional yang sedang terjadi. Perjanjian bilateral juga dapat membantu penataan hubungan perdagangan suatu negara.⁴⁴

Untuk dapat menjelaskan mengenai kerja sama bilateral yang terjadi, maka kita harus lebih dahulu mengerti secara teliti terkait aksi, interaksi dan estimasi motif yang melatarbelakangi terjadinya kerja sama antara 2 negara.⁴⁵ Pola kerja sama yang terjadi dapat diteliti dari tujuan suatu negara memulai kerja sama dengan negara lain. Kemudian yang harus diperhatikan adalah apakah negara yang menjadi target kerja sama melakukan penyesuaian kebijakan sesuai dengan keinginan negara pengirim. Jika memang ada tindakan penyesuaian, yang kemudian harus diperhatikan adalah apakah tindakan ini menggambarkan bahwa kerja sama yang terjadi juga merupakan kepentingan pribadi negara penerima. kerja sama bilateral juga dapat terjadi karena adanya insentif yang dikirimkan dari negara pengirim untuk mempengaruhi perubahan sikap negara penerima. Perubahan sikap negara penerima menjadi salah satu indikator terjadinya kerja sama.⁴⁶

Selain menggunakan konsep ketahanan energi dan *bilateralism*, penelitian ini juga menggunakan konsep konflik dalam melakukan analisis pola konflik dan proses penyelesaiannya. Dalam penelitian ini, konflik merupakan bagian yang cukup penting dalam analisisnya. Konflik didefinisikan sebagai sebuah tantangan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ William J. Long, *Economic Incentives and Bilateral Cooperation* (Michigan: University of Michigan Press, 1996), 16-18.

⁴⁶ *Ibid.*, 20.

terhadap norma, hubungan dan aturan dalam pengambilan keputusan yang bersifat serius.⁴⁷ Konflik dapat dilihat sebagai kompetisi yang dilakukan dengan menggunakan aturan dasar permainan untuk bertahan hidup. Kondisi ini diatur oleh lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bertahan hidup dengan sumber daya yang terbatas dan mencapai kesejahteraan. Konflik dapat dipicu dengan adanya perjanjian yang dilanggar, norma yang tidak dijaga dan dipantau, dan tindakan yang tidak adil dalam mengakses sumber daya.

Upaya hukum yang ditetapkan untuk mengatasi konflik dapat berupa sanksi kelompok, arbitrase, atau melalui proses pengadilan.⁴⁸ Selain melalui cara-cara tersebut, penyelesaian konflik juga dapat melalui upaya tawar menawar antar anggota yang berkonflik atau melalui mediasi pihak profesional. Manajemen konflik yang dilakukan untuk mencapai penyelesaian konflik berfungsi untuk mengendalikan kekerasan, kerugian, dan dampak negatif lainnya.⁴⁹ Selain itu penyelesaian konflik juga digunakan untuk mempertahankan status quo dan menjaga hubungan baik negara atau aktor yang terlibat dalam konflik. Biasanya dalam penyelesaian konflik sangat sulit untuk menemukan kondisi ideal antara nilai-nilai dan kepentingan pihak yang berkonflik untuk mencapai resolusi yang menguntungkan keduanya. Hubungan dan aturan baru yang muncul sebagai penyelesaian setelah terjadinya konflik sering kali menjadi ujian untuk tekad dan kapasitas masing-masing pihak untuk kembali memenangkan konflik baru di masa

⁴⁷ Ho-Won Jeong, *Understanding Conflict and Conflict Analysis* (London: SAGE Publications, 2008), 6-7.

⁴⁸ *Ibid*, 8.

⁴⁹ *Ibid*, 40.

depan.⁵⁰ Secara singkat, setelah mencapai penyelesaian konflik dan kompromi, pihak yang berkonflik tidak semata-mata memiliki hubungan yang damai. Dalam lingkungan dan situasi yang baru, pihak yang berkonflik akan kembali bersaing untuk pencapaian lain di masa depan yang menghasilkan konflik baru. Secara umum, perasaan tidak percaya dan rasa tidak aman yang ada dalam pihak berkonflik akan menjadi penghambat untuk mencapai penyelesaian konflik secara damai yang bersifat permanen. Konsep konflik ini akan digunakan untuk membantu melakukan analisis terhadap pola konflik yang dibahas pada penelitian ini.

Dalam penelitian terkait hubungan kerja sama Uni Eropa dan Tiongkok, WTO merupakan aktor penting yang muncul dalam hubungan bilateral keduanya. Untuk membantu analisis penelitian yang lebih dalam, penulis perlu menggunakan mekanisme penyelesaian sengketa WTO ke dalam analisisnya. WTO merupakan satu-satunya organisasi internasional yang mengatasi permasalahan terkait aturan perdagangan global dengan tujuan memastikan perdagangan global berjalan dengan lancar, dapat diprediksi, dan sebebaskan mungkin.⁵¹ Dalam kegiatannya, WTO memiliki mekanisme penyelesaian sengketa atau konflik secara bertahap melalui proses yang sudah ditentukan. Untuk menyelesaikan konflik melalui WTO, pemerintah yang bersangkutan harus membawa dan melaporkan kasusnya ke WTO. Sistem penyelesaian konflik WTO akan mengedepankan dan mendorong anggota yang berkonflik untuk menyelesaikan perbedaan mereka melalui tahap konsultasi satu sama lain terlebih dahulu. Jika usaha ini tidak berhasil, negara yang berkonflik

⁵⁰ *Ibid*, 226.

⁵¹ "WTO in Brief," wto.org, diakses pada 25 Oktober 2020, https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/inbrief_e/inbr_e.htm

harus mengikuti prosedur penyelesaian konflik secara bertahap dimulai dari keputusan panel ahli. Jika tahap ini juga tidak membuahkan hasil, negara yang terlibat dalam konflik berhak mengajukan banding atas keputusan panel ahli untuk mencapai keputusan akhir oleh badan penyelesaian sengketa WTO.⁵² Konsep mekanisme penyelesaian sengketa WTO ini akan digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian konflik yang digunakan oleh Uni Eropa dan Tiongkok dalam menangani konflik panel surya yang terjadi melalui tahapan penyelesaian WTO.

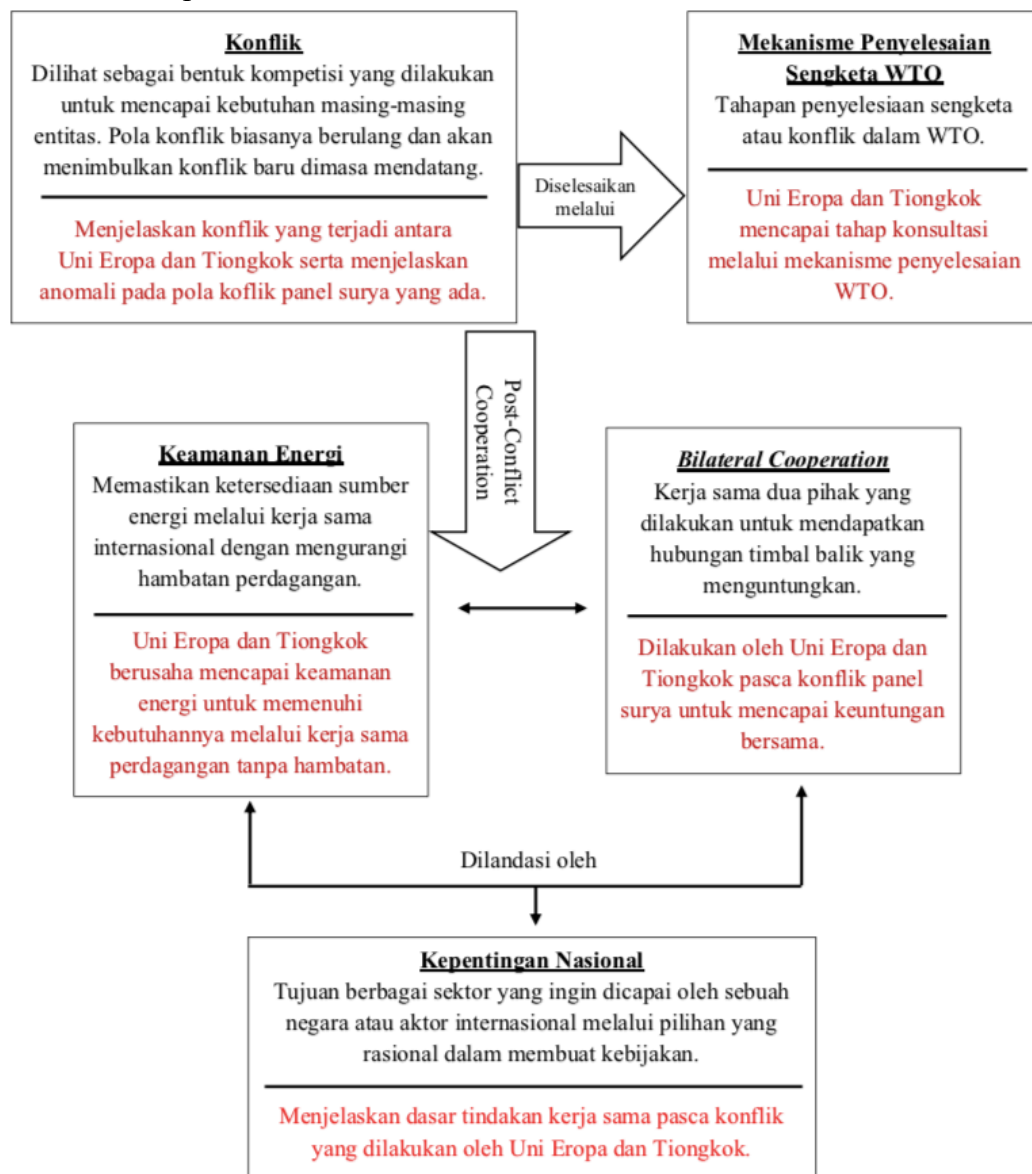
Untuk membantu melengkapi analisis penelitian ini dalam menjawab pertanyaan penelitiannya, konsep kepentingan nasional juga digunakan untuk melandasi analisisnya. Kepentingan nasional merupakan ambisi atau tujuan yang digunakan oleh aktor internasional atau negara dalam mendefinisikan kepentingan publiknya dalam kebijakan luar negeri untuk menunjukkan apa yang terbaik untuk bangsanya.⁵³ Kepentingan nasional sebuah negara terdiri dari kepentingan politik, militer atau keamanan dan ekonomi. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya, sebuah aktor atau negara akan memilih pilihan rasional dengan memaksimalkan keuntungan yang bisa didapatkan dan mengurangi kerugian yang mungkin terjadi.⁵⁴ Perhitungan terhadap pilihan rasional ini akan mempengaruhi tindakan politik sebuah negara untuk melakukan kerja sama dalam pasar internasional untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Semua ini dilakukan untuk mencapai efisiensi ekonomi dan memenuhi kepentingan nasional sebuah negara atau aktor internasional.

⁵² *Ibid.*

⁵³ David N. Balaam dan Bradford Dillman, *Introduction to International Political Economy* (New Jersey: Pearson Education, 2014), 13.

⁵⁴ *Ibid.*, 10.

Gambar 1.1 Operasionalisasi Teori



Sumber: Diolah oleh Penulis

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif seringkali menggunakan teknik wawancara, observasi, studi kasus, serta studi pustaka untuk dapat melakukan pengumpulan data

penelitian.⁵⁵ Data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata dan gambar. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mencari ciri-ciri atau sifat-sifat sebuah fenomena dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menginterpretasikan analisis dari data tersebut.⁵⁶ Selain itu, metode penelitian kausal komparatif juga dapat digunakan untuk membangun penelitian ini karena dapat membantu menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu fenomena, dari variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen.⁵⁷

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber relevan yang membahas mengenai teori-teori Hubungan Internasional, teori ekonomi, konsep *energy security* dan *bilateral cooperation, renewable energy* dari berbagai sumber yang berbentuk fisik maupun digital yang diperbolehkan dan dapat dipercaya. Data juga akan dilengkapi dari situs web, jurnal, *official report*, artikel, dan berita-berita aktual yang resmi terkait fenomena yang dibahas. Selain itu, penulis akan mengutamakan penggunaan data primer yang didapatkan dari institusi dan dokumen pemerintah yang terkait secara resmi untuk mencapai data yang aktual.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian dimulai dengan **Bab I** yaitu **Pendahuluan** terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka,

⁵⁵ John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), 179-180.

⁵⁶ Prof. Dr. Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 14-15.

⁵⁷ *Ibid.*

Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, lalu ditutup dengan Sistematika Pembahasan.

Pada **Bab II**, penulis membahas mengenai **Konflik Panel Surya Antara Uni Eropa dan Tiongkok pada tahun 2012-2018**. Penulis akan menjelaskan latar belakang terjadinya konflik antara keduanya dan membahas bagaimana jalannya konflik panel surya antara Uni Eropa dan Tiongkok. Bab ini mengandung penjabaran secara rinci sumber konflik panel surya Uni Eropa dan Tiongkok, kondisi dan kebijakan masing-masing industri panel surya, posisi masing-masing industri dalam konflik, dan keputusan akhir dari investigasi panel surya yang dilakukan terhadap industri Tiongkok.

Pada **Bab III** penulis melanjutkan pembahasannya mengenai **Kerja Sama Uni Eropa dan Tiongkok Dalam Sektor *Renewable Energy* Pasca Konflik 2012-2018**. Penulis membahas mengenai bentuk-bentuk kerja sama Uni Eropa dan Tiongkok dalam sektor renewable energy sebelum, saat berlangsungnya konflik, dan setelah konfliknya berakhir. Kemudian penulis melanjutkan analisisnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama dalam sektor renewable energy setelah terjadinya konflik.

Pada **Bab IV** penelitian ini diakhiri dengan menjawab pertanyaan penelitian yang ada berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan. Jawaban pertanyaan penelitian diambil dari data yang disampaikan pada bab 2 dan pada bab 3 dan akan dijelaskan secara rinci. Jawaban penelitian ini menjadi sebuah **Kesimpulan** dari penelitian yang sudah dilakukan.